

Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Asep Baharudin

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

Email: asep@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran ekstrakurikuler keagamaan keterampilan serta karakter religius siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu peneliti berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana fungsi dan peran ekstrakurikuler keagamaan bagi siswa di SMAN 1 Ciwaringin. Silabus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaannya yang sudah disesuaikan dalam perencanaan. Karakter yang dibentuk dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ini adalah karakter religius iman dan taqwa. Karakter ini diharapkan mampu menjadi benteng bagi siswa dalam menjalani kehidupan. Hambatan yang di temukan antara lain adalah tingkat peminatan siswa yang masih minim terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Kata Kunci: Peran Ekstrakurikuler, Keagamaan, Karakter Religius



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dewasa ini masalah karakter sangat disoroti berbagai pihak, terutama dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan yang hanya mengedepankan kecerdasan intelektualnya saja nyatanya belum cukup sebagai bekal dalam keberlangsungan hidup. karena cita-cita luhur bangsa Indonesia tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang luas saja, namun juga mempunyai cita-cita menjadi bangsa yang bermartabat dan memiliki karakter budi pekerti yang luhur. Memiliki kecerdasan intelektual yang luas itu merupakan suatu kewajiban yang harus dimiliki siswa, karena kecerdasan intelektual merupakan bekal dalam menghadapi tantangan zaman terutama pada peningkatan sumber daya manusia di era globalisasi saat ini. Begitu juga pemerintah memberikan perhatian serius terhadap persoalan karakter, oleh sebab itu perubahan memang diperlukan jika melihat kondisi dan situasi yang dihadapi oleh bangsa saat ini. Sebab berbagai fenomena yang terjadi di jaman sekarang membuat bangsa Indonesia belum cukup untuk dikatakan sebagai bangsa yang berkarakter, terbukti dengan fenomena-fenomena yang terjadi dikalangan remaja terutama pelajar atau siswa yang merupakan cikal bakal sebagai generasi penerus bangsa. Fenomena yang terjadi di jaman sekarang yang sangat memprihatinkan sekali seperti terjadinya krisis moral, hilangnya rasa hormat terhadap guru, orang tua dan figur-figur lainnya yang seharusnya dihormati, hilangnya sopan santun, masih terjadinya budaya contek menyontek ketika ujian, bolos di saat jam pelajaran berlangsung, maraknya tawuran antar pelajar, terlibat dalam pergaulan bebas, bahkan terjerumus dalam minum-minuman keras dan seksual. Inilah yang dinamakan degradasi karakter di era globalisasi yang sedang berlangsung pada generasi sekarang yang ada di tanah air Indonesia.

Dalam berbagai buku-buku sejarah juga yang mengungkapkan para tokoh terkemuka di dunia dinyatakan bahwa keberhasilan suatu pemerintahan atau suatu negara disebabkan karakter kuat dan baik dari pemimpin dan para pengikutnya. Sebaliknya, dinyatakan dalam sejarah bahwa banyaknya negara atau bangsa yang hancur akibat kebobrokan ahklak para penguasa dan masyarakatnya. Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah

yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau character building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.” (Hilmi, 2018) Degradasi karakter yang luar biasa merupakan penyebab utama keterpurukan bangsa Indonesia yang dulu dikenal sebagai bangsa yang santun dan taat beragama. Prestasi yang semakin menurun dan citra yang buruk merupakan ironi bagi kita. Kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan bangsa Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini mengarah kepada perubahan yang bersifat regresif (mundur), terutama dalam bidang etika dan moral (akhlak). Jalan terbaik dalam membangun seseorang ialah pendidikan. Berhasilnya pendidikan membangun karakter (akhlak) adalah amat penting bagi kita. Penting karena ia merupakan inti pendidikan, penting untuk meneruskan perjalanan bangsa yang besar ini. Bangsa yang besar terutama ditandai oleh ketinggian akhlaknya. Berhasilnya pendidikan akhlak penting pula dalam rangka menyiapkan generasi penerus untuk mampu hidup di era globalisasi sekarang.

Dalam konteks ini, kita sebagai bangsa tidak akan rela apabila generasi muda sampai merasakan degradasi karakter itu. Karakter disini dapat dibentuk melalui proses pendidikan. Sebab pendidikan karakter berarti pendidikan akhlak. Pendidikan adalah usaha membantu manusia untuk menjadi manusia. Pendidikan adalah suatu proses membantu tumbuh kembangnya seluruh potensi yang dimiliki manusia. Tentu dalam usahanya harus terus menerus dari para pendidik dalam membiasakan proses pendidikan terhadap peserta didik sehingga bisa mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan. Agar berhasil proses pendidikan mencapai tujuannya, penting untuk bersinergi antar pendidik di tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah dan lingkungan pendidikan masyarakat. Fokus pendidikan adalah pembentukan karakter pada manusia. Berhasilnya manusia menjadi manusia yang manusiawi semua itu tergantung akhlaknya, maju mundurnya suatu negara pun tergantung akhlak manusianya. Itulah mengapa orang Yunani kuno menentukan tiga syarat untuk disebut manusia. Tiga syarat tersebut yaitu memiliki kemampuan mengendalikan diri, cinta tanah air, dan berpengetahuan. Semua syarat itu adalah karakter yang harus dimiliki manusia. Oleh sebab itu Pendidikan merupakan salah satu terobosan penting yang menjadi solusi dalam menghadapi degradasi karakter yang sedang melanda negeri tercinta Indonesia ini. Pendidikan bukan hanya dituntut untuk mengajarkan bidang keilmuan saja, namun juga pada bidang religius. Karena kecerdasan intelektual dan religi harus sejalan secara seimbang sehingga dapat menghasilkan siswa-siswa yang berkualitas. Kualitas yang diharapkan adalah sesuai dengan tujuan pendidikan secara nasional.

Merujuk pada pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) menyatakan, bahwa: “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Selain itu juga, pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan tegas menyatakan, bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Gunawan, 2012) Jika dianalisis, tujuan atau inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter (akhlak). Dari sepuluh kata kunci pendidikan nasional

(beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab), tiga di antaranya telah mewakili seluruh tujuan pendidikan nasional tersebut, yaitu beriman, berilmu, dan beramal saleh.

Dari tujuan pendidikan secara nasional, karakter religius (taqwa kepada Tuhan yang maha Esa) merupakan prioritas utama. Dapat dianalisis hal ini disebabkan bahwa karakter religius merupakan unsur terpenting sebagai bekal untuk mengatasi degradasi karakter seperti yang peneliti sebutkan sebelumnya. Disinilah peran agama juga sangat kuat dan memiliki andil besar dalam proses pembentukan karakter seseorang, jika agama tersebut diajarkan secara baik dan benar. Itulah sebabnya jika suatu bangsa menjadikan agama sebagai sumber moral, maka jalan hidup bangsa tersebut akan lurus. Bahkan dalam Islam, suatu bangsa yang beriman dan bertakwa, maka Tuhan menjamin negeri itu mendapatkan kemakmuran dan kejayaan. Menurut Bapak Tata salah satu guru Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin, mengatakan bahwa; "Untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan perlu adanya fokus lingkungan pendidikan yang mendukung. Seperti halnya lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan masyarakat, dan lingkungan pendidikan di Sekolah. Lingkungan pendidikan sekolah inilah merupakan lingkungan yang berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Karena karakter yang digalakkan pemerintah ada empat diantaranya Karakter religius, Karakter kedisiplinan, Karakter profesional dan Karakter tanggung jawab." Dari beberapa karakter yang digalakkan pemerintah, peneliti tertarik pada karakter religius, sebab karakter religius ini merupakan karakter terpenting dalam menghadapi fenomena yang sudah peneliti jelaskan diatas. Jika siswa dibekali dengan religius yang cukup dan paham akan pentingnya karakter religius, maka setiap akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebajikan akan teringat dengan Tuhanya. Dalam membentuk karakter religius di sekolah terdapat beberapa cara yang dilakukan, antara lain melalui kegiatan intrakurikuler yaitu penanaman nilai religius yang terintegrasi kedalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yaitu melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendukung proses pembentukan karakter religius (Baroroh, 2019).

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan yang ada di luar kegiatan belajar mengajar. Pada Ekstrakurikuler keagamaan ini terdapat berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan siswa, membiasakan mengamalkan nilai-nilai kebajikan, memperluas hubungan sosial, meningkatkan ibadah, dapat menciptakan rasa kekeluargaan serta dapat membentuk karakter religius siswa. Empat tujuan dari kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagaimana yang dijelaskan wulandari berikut: (1) Pendalaman, yaitu penguasaan materi pendidikan agama islam, (2) Penguatan, yaitu peningkatan keimanan dan ketakwaan, (3) Pembiasaan, yaitu pengalaman dan pembudayaan ajaran agama serta perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, (4) Perluasan, yaitu penggalan potensi, bakat, minat, keterampilan dan kemampuan peserta didik di bidang pendidikan agama (Wulandari, 2015). Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin merupakan salah satu lembaga pendidikan dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) yang berusaha mewujudkan cita-cita bangsa, yakni mendidik peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual yang luas dan berkarakter religius. Di sekolah ini juga memberikan fasilitas berupa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bagi siswanya guna menunjang kebutuhan religius siswa, seperti halnya dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terdapat berbagai kegiatan, diantaranya adalah kegiatan rohani islam, pembiasaan sholat berjamaah, gerakan cinta lingkungan, seni kaligrafi, belajar pidato islami, belajar seni musik islami (marawis), mengadakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Kegiatan Rohani Islam (Rohis) adalah Salah satu kegiatan keagamaan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran dalam rangka memberikan jalan bagi siswa untuk dapat mengamalkan ajaran agama islam yang diperoleh serta untuk mendorong pembentukan pribadi siswa sesuai dengan nilai-nilai agama islam. Selain itu kegiatan rohis juga bisa menjadi sarana siswa untuk lebih memahami keagamaan yang nantinya pemahaman ini akan memunculkan karakter yang religius. Ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin ini yang menjadi fokus penelitian penulis. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin dengan judul “Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sman 1 Ciwaringin”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh (Anggito & Setiawan, 2018) bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.” Dalam penelitian kualitatif, manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri, diantaranya sebagai berikut:

1. Berlatar alamiah, dilakukan pada kondisi yang alamiah (lawan dari eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekan pada angka.
3. Penelitian lebih menekan pada proses daripada produk atau *out come*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)

Sedangkan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi yang satu dengan situasi yang lain atau dari waktu tertentu ke waktu yang lain, atau juga dapat menemukan pola-pola hubungan antara aspek tertentu dengan aspek yang lain dan dapat menemukan hipotesis dan teori. Dalam penelitian ini menggambarkan antara peran ekstrakurikuler keagamaan dengan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin kabupaten Cirebon. Adapun alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif ini adalah karena dengan metode ini peneliti dapat mengetahui cara pandang obyek penelitian lebih mendalam yang tidak bisa diwakili dengan angka-angka statistik, untuk mengeksplorasi pengalaman peneliti dalam beretorika dengan informan, untuk menjelajahi daerah yang jarang diteliti menyeluruh, data yang dikumpulkan peneliti berdasarkan alamiah, dan peneliti akan memaparkan dan menggambarkan secara rinci dan jelas tentang latar belakang obyek, sehingga peneliti harus terlibat langsung dalam pencarian data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke

lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sendow, Nangoi, & Pontoh, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pelatihan ekstrakurikuler membutuhkan perangkat pelatihan yaitu silabus dan penilaian

Perencanaan adalah suatu hal yang penting dalam mewujudkan suatu tujuan. Dengan perencanaan akan dapat memberikan gambaran tentang kejadian yang akan terjadi kedepan. Perencanaan berfungsi untuk memaksimalkan suatu acara atau kegiatan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan dari kegiatan tersebut. Tanpa perencanaan suatu kegiatan akan kehilangan fokus dari apa yang ingin di capai. Terutama dalam bidang pendidikan. Jika tidak memiliki rencana maka akan kehilangan arah dan akan sulit untuk mencapai sebuah tujuan, atau jika dalam sekolah akan sulit untuk mencapai sebuah visi dan misi. Oleh sebab itu perencanaan perlu dibuat sebagai fokus dari suatu kegiatan. Menurut Herlambang (2013:10) mengatakan bahwa perencanaan adalah sebuah proses untuk merumuskan masalah-masalah kesehatan yang berkembang di masyarakat, menentukan kebutuhan dan sumber daya yang tersedia, menetapkan tujuan program yang paling pokok, dan menyusun langkah-langkah praktis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tersebut. Dari pernyataan tersebut kesimpulan dari perencanaan adalah keputusan dalam mengambil langkah awal untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun Fungsi perencanaan pembelajaran adalah *pertama* menentukan kompetensi yang akan dihasilkan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan. *Kedua* pemilihan kompetensi yang terlalu tinggi yang mana sekolah atau madrasah tidak dapat memenuhi kebutuhan SDM dan sumberdaya lainya yang akan menyebabkan kompetensi tersebut tidak dapat dicapai (Nadlir, 2013). Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam suatu bidang tertentu, dan juga sebagai sarana untuk mencapai visi dan misi sekolah. Adapun kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidikan dan atau tenaga kependidikan yang berkemauan dan kewenangan di sekolah atau madrasah. (informan 1 Akhmad Taufik). Agama adalah sistem keyakinan atas adanya Yang Mutlak di luar manusia atau suatu sistem ritus (tanpa peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya yang Mutlak itu, serta suatu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam lainya (Sodikin, 2003). Dari pengertian diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah segenap kegiatan yang ditulis dalam kurikulum yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang bertujuan menunjang kebutuhan siswa, baik dalam hal mengembangkan potensi keagamaan, membentuk mental serta psikologis siswa. Kegiatan ini sangat dibutuhkan disekolah guna sebagai sarana untuk membentuk pendidikan karakter.

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin tersusun seperti seorang guru yang akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dalam perencanaan tersebut terdapat silabus dan penilaian. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin dalam pembuatan silabus di buat sendiri oleh pelatih. Silabus ini berfungsi sebagai acuan pelatih sebelum melaksanakan kegiatan latihan. Karena

terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Ekstrakurikuler keagamaan tersebut yang dimaksud adalah kegiatan pelatihan marawis. Dalam perencanaannya, kegiatan pelatihan marawis memiliki silabus yang telah di buat di awal. Hal ini agar memudahkan pelatih dalam membagi materi pada saat latihan. Dalam silabus ini tertera tujuan dari materi, dimana tujuan umumnya adalah pembentukan karakter religius. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi, dan kompetensi dasar kedalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindak lanjuti oleh masing masing guru. Selain silabus, pelatih juga menyiapkan nilai yang digunakan sebagai tolak ukur pencapaian siswa, juga sebagai evaluasi dari proses latihan. Perencanaan evaluasi yang direncanakan oleh pelatih dilaksanakan setiap latihan. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dan sejauh mana pencapaian karakter religius siswa. Untuk menilai karakter religius siswa, dikemas dalam keseharian siswa, seperti ketetapan sholat berjamaah, sopan santun, dan saling menghormati.

Penilaian dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai bentuk evaluasi dari proses pelatihannya. Menurut (Rohmawati, 2016) memaparkan bahwa evaluasi merupakan suatu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Dari pembahasan perencanaan pelatihan ekstrakurikuler keagamaan yang membutuhkan perangkat pelatihan (Silabus, RPP, Penilaian) agar tercapainya tujuan pembentukan karakter religius menemukan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian terdahulu, (Joko Prasetyo, 2016) Hadi mengungkapkan dalam proses penanaman nilai nilai agama islam terdapat dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung bisa menggunakan keteladanan, kebiasaan, pengawasan sampai pemberian sanksi. Sedangkan cara tidak langsung melalui pemberian pengetahuan keagamaan di kelas. Untuk menuai hasil yang lebih maksimal pada proses internalisasi nilai nilai agama islam terdapat beberapa tahapan. *Tahapan pertama* pemberian pengetahuan dan pemahaman, *tahapan kedua* tahap pembiasaan, *tahapan ketiga* tahap traninternalisasi, *tahapan keempat* tahap kebutuhan, dan *tahapan kelima* evaluasi. Dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa dalam hal ketaqwaan dan keimanan dalam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang terencana secara rapi seperti halnya penanaman nilai religius dalam kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Ciwaringin

Pelaksanaan adalah terjadinya suatu kegiatan yang berdsarkan pada perencanaan kegiatan. Dalam hal ini kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa. Karakter religius yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin tertera dalam misi sekolah yang pertama. Dalam pembentukannya salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin mengetahui begitu pentingnya karakter religius bagi siswa. Dari berbagai banyak nilai nilai yang ada dalam karakter religius, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin lebih memfokuskan pada keimanan dan ketaqwaan siswa. Karena dengan adanya iman dalam dirinya, siswa akan mampu mengembangkan perbuatan perbuatan baik yang lainnya. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain. Iman adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melakukan dengan perbuatan. Nilai karakter religius adalah nilai yang berkaitan dengan ketuhanan. Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ke Tuhanan dan atau individu

ajaran agamanya.

Selain keimanan juga ketaqwaan. Ketaqwaan juga termasuk karakter religius yang masuk dalam misi pertama Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin. Ketaqwaan adalah sikap seseorang yang berusaha dalam melaksanakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Dalam hal ini Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin memberikan gambaran tentang perbuatan baik dan buruk. Menuntut ilmu adalah perbuatan baik, namun korupsi dengan memanfaatkan ilmu adalah perbuatan yang buruk. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin, melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan marawis diharapkan sadar akan pentingnya mencegah diri dari perbuatan yang buruk. Selain itu ekstrakurikuler ini juga akan menambah keyakinan siswa bahwa setiap perbuatan diawasi oleh Allah SWT. Adapun landasan religius bersumber dari agama. Agama berkaitan dengan Tuhan, dalam agama islam maka berkaitan dengan Allah SWT. Namu demikian, untuk menginterpretasikan religius dengan Tuhan juga perlu untuk menjalani hubungan yang baik dengan sesama manusia. Karakter religius merupakan salah satu karakter yang masuk kedalam pendidikan karakter. Berikut nilai nilai yang ada dalam karakter religius: Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan dengan keTuhanan atau habul minallah, dimana dari diri dari keTuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai yang paling mendasar adalah: Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Ekstrakurikuler keagamaan yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin diharapkan mampu sekolah dalam membentuk siswa dalam karakter religius. Pelaksanaanya melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang di lakukan satu minggu sekali. Pada penelitian terdahulu. Virli mengemukakan, pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di lakukan dengan dengan pengawalan rutin selama satu minggu sekali. Upaya yang di lakukan dalam menanamkan nilai religius siswa dengan cara memasukan siraman rohani, keteladanan, pembiasaan.

Hambatan Dan Solusi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Ciwaringin

Setiap melakukan suatu kegiatan, tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitu pula dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin, terdapat beberapa hal yang menghambat selama proses latihan yaitu:

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa. Faktor penghambat dalam ekstrakurikuler keagamaan karena kurangnya peminatan dalam diri siswa. Hal ini mengakibatkan kurang meratanya nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri siswa. Untuk menumbuhkan minat dalam diri siswa guru mengarahkan siswa dengan cara memberikan motivasi.
- b. Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi mendapatkan kedudukan dalam jabatan, menjadi politikus, dan memecah masalah.

Dalam hal ini motivasi dilakukan oleh guru Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin, dengan demikian guru sebagai pendukung dari hambatan siswa yang kurang berminat dalam ekstrakurikuler keagamaan. Penelitian terdahulu, Reviana mengungkapkan dalam hambatan internal faktor pendukungnya adalah peserta didik itu sendiri, guru dan lingkungan sekitar yang islami.

KESIMPULAN

Perencanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin membutuhkan perangkat pelatihan berupa silabus dan penilaian. Silabus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Didalam silabus terdapat tujuan diadakannya ekstrakurikuler keagamaan, serta lokasi waktu yang di butuhkan dalam menyampaikan setiap materi. Sedangkan penilaian digunakan sebagai bahan untuk evaluasi siswa. Dalam evaluasi ini akan diperoleh hasil mengenai perkembangan keterampilan serta karakter religius siswa. Selain perangkat pelatihan juga menggunakan metode, metode yang digunakan adalah metode demonstrasi, dimana siswa lebih aktif dalam pelatihan, siswa mempraktekan secara langsung selama kegiatan dilaksanakan. Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin dilaksanakan pembinaan setiap satu minggu sekali. Karakter yang dibentuk dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ini adalah karakter religius iman dan taqwa. Karakter ini diharapkan mampu menjadi benteng bagi siswa dalam menjalani kehidupan. Hambatan dan solusi ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin adalah pada minat siswa karena ekstrakurikuler yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwaringin sangat banyak. Untuk menumbuhkan siswa minat siswa guru memberikan motivasi. Motivasi ini diberikan untuk lebih menyadarkan siswa akan pentingnya ekstrakurikuler keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Baroroh, H. (2019). Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III tahun Pelajaran 2016/2017. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 1(2), 67–87.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. *Bandung: Alfabeta*, 2.
- Hilmi, A. I. (2018). Character Education In Arabic Learning At Arabic Development Center "Lisan Arab" Indonesia University Of Education. *E-Proceeding*, 14.
- Joko Prasetyo, H. (2016). *Internalisasi Nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kokom Komalasari, D. S. (2017). *Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. PT. Refika Aditama.
- Manab, A. (2018). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Pendekatan Konfluensi*.
- Mansyur, A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Gaung Persada. Muhammad Najib, Novan Ardy Wilyani, S. (2016). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Penerbit Gava Media.
- Nadlir, M. (2013). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 338–352.
- Narwanti, S. (2012). *Pendidikan Karakter*. Penerbit Relasi Inti Media Group. Purwandari, A. W., & Fitri, dan H. A. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter* (A. P.K. Andriansyah Syihabudin, Hijrah Ahmad (ed.)).
- Rohmawati, A. (2016). *Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Di Tpq Baitul Jannah Kelurahan Karang Klesem Purwokerto Selatan*. IAIN Purwokerto.
- Saptono. (2011). *dimensi-dimensi pendidikan karakter*.
- Sendow, G. J., Nangoi, G. B., & Pontoh, W. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing " Goodwill"*, 8(2).

- Sodikin, R. A. (2003). Konsep agama dan islam. *Al Qalam*, 20(97), 1–20.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. alfabeta.
- Tukiman Taruna. (2018). *Pembiasaan Menuju Karakter*.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Ar Ruzz Media. Zubaedi.
(2011). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Prenadamedia.
- Wulandari, I. A. (2015). *Upaya Guru Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Multisitus Di MTsN Kediri II dan MTsN Kanigoro Kras Kediri)*. IAIN Tulungagung.